

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Vertigo kini telah menjadi penyakit yang sangat sering ditemukan di masyarakat. Gejala vertigo sering digambarkan dengan rasa pusing (*dizziness*), rasa oleng dan berputar yang tidak stabil (*giddiness, unsteadiness*). Di kalangan awam ini sering disebut dengan pusing, hal ini penting diketahui masyarakat agar tidak terjadi sefalgia atau yang sering kita sebut sebagai nyeri kepala. (Sutarni, Rusdi & Abdul, 2019).

Vertigo adalah perasaan pusing akibat persepsi gerakan tubuh (perasaan berputar) dan atau lingkungan sekitar. Seseorang yang mengalami vertigo akan merasakan gerakan abnormal atau ilusi berputar. Pasien merasakan atau melihat lingkungan bergerak meskipun diam, atau pasien merasakan dirinya bergerak meskipun tidak. Kondisi ini menyebabkan penderitanya sulit untuk berdiri dan berjalan karena kehilangan keseimbangan (Khansa et al., 2019).

Pilihan terapi yang bisa diberikan pada pasien dengan keluhan vertigo salah satunya adalah kombinasi terapi fisik *Brandt Daroff* dengan terapi musik klasik. Belum pernah ada penelitian yang meneliti kombinasi dua terapi ini untuk menurunkan tingkat gejala vertigo sebelumnya. Setelah dilakukan observasi selama satu minggu di Puskesmas Sukowono, didapatkan 4 orang pasien dengan keluhan vertigo yang datang periksa, namun tidak satupun diajarkan terapi brandt

daroff dan terapi musik klasik. Selain itu, pasien juga mengatakan belum pernah mengetahui apabila ada terapi kombinasi antara terapi fisik *brandt daroff* dan terapi musik klasik yang dapat dijadikan intervensi tambahan untuk menurunkan tingkat gejala yang dirasakan.

Prevalensi global vertigo sebesar 7,4% yang sering terjadi pada usia 18–79 tahun, dan kejadian pertahunnya dapat mencapai 1,4% (Khansa et al., 2019). Pada tahun 2013 angka kejadian vertigo di Indonesia sangat tinggi sekitar 50% dari orang tua yang berusia 75 tahun, 2 tahun berikutnya atau pada tahun 2015, angka kejadian tetap sebesar 50% namun dengan rentang usia dari 40 – 50 tahun (Gunawan, 2017). Di Indonesia belum ada data prevalensi mengenai vertigo. Menurut penelitian (Rendra & Pinzon, 2018), penyakit ini memiliki prevalensi yang besar. Angka terbanyak berada pada usia dengan rentang 41 – 50 tahun yaitu (38,7%) dan pada usia 51 – 60 tahun sebesar (19,3%). Dari penelitian tersebut juga diketahui bahwa perempuan lebih berisiko dengan angka prevalensi 72,6% dibandingkan dengan laki – laki yang memiliki nilai prevalensi 27,4%.

Di Provinsi Jawa Timur melalui Dinas Kesehatan sampai saat ini belum menunjukkan data terbaru dari kasus vertigo. Namun, dari hasil Riskesdas oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Depkes RI tahun 2013, didapatkan data pasien vertigo sebesar 4518 orang atau 5,6%. Di Jawa Timur sendiri terdapat sebanyak 255 orang atau 6,0% pasien dengan keluhan vertigo (Riskesdas, 2013).

Setelah dilakukan studi pendahuluan didapatkan data penderita vertigo yang memeriksakan diri di poli umum Puskesmas Sukowono dalam 6 bulan terakhir mulai dari bulan Juli 2021 sampai Desember 2021 sebanyak 82 orang, yaitu

sekitar 12 – 16 orang perbulan. Sedangkan pasien vertigo yang diharuskan rawat inap di Puskesmas sekitar 1 – 2 orang dengan total pasien rawat inap sebanyak 15 – 20 orang perbulan. Pasien vertigo yang datang ke puskesmas diberikan terapi farmakologi oleh dokter berupa pemberian *betahistine*, *ranitidine*, dan *antasida*. Menurut petugas puskesmas jumlah pasien yang berobat ke Puskesmas Sukowono mengalami penurunan semenjak pandemi, dikarenakan masyarakat merasa takut akan tertular covid di fasilitas kesehatan serta takut akan terdiagnosis covid saat memeriksakan diri.

Dampak dari kejadian diatas apabila vertigo tidak segera ditangani maka, dapat menurunkan produktivitas kerja dan aktivitas sehari – hari, serta munculnya gangguan keseimbangan yang dapat menimbulkan risiko jatuh bahkan cedera.

Vertigo biasanya disebabkan oleh makanan dan minuman tertentu, mata lelah, dan stress. Vertigo bisa bersifat fungsional namun tidak memiliki hubungan dengan perubahan organ dalam otak. Karena otak tidak peka terhadap nyeri maka umumnya kerusakan dalam otak bukan merupakan penyebab terjadinya vertigo. Timbulnya rasa sakit yang hebat pada kepala disebabkan karena adanya ketegangan atau tekanan yang terjadi pada selaput otak atau pembuluh darah besar didalam kepala (Herlina, A, Ibrahim, 2018).

Frekuensi angka kekambuhan gejala pada penderita vertigo tidak menentu, hal ini dikarenakan vertigo akan muncul apabila ada faktor pemicunya. Gejala vertigo hampir sama dengan gejala mabuk gerakan sehingga sulit untuk dibedakan. Karena itu, mabuk gerakan disebut sebagai vertigo psikologis yang

merupakan akibat dari rangsangan gerakan alat putar ditempat bermain, kendaraan, dan lain sebagainya (Sutarni , Rusdi & Abdul, 2019).

Semakin tua seseorang, semakin tinggi risiko vertigo. Hal ini dikarenakan seseorang yang berusia lanjut akan lebih banyak mengalami komplikasi seperti hipertensi dan stroke yang merupakan salah satu faktor risiko terjadinya vertigo. Pengaruh bertambahnya usia terhadap risiko seseorang mengalami vertigo seiring bertambahnya usia juga disebabkan oleh penurunan fleksibilitas dan fungsi membran pada telinga (Rendra & Pinzon, 2018).

Ada beberapa tindakan atau terapi yang bisa digunakan oleh seseorang yang sedang mengalami vertigo. Terapi yang sangat sering diberikan untuk menangani gejala vertigo adalah terapi farmakologi atau terapi obat. Disisi lain mengkonsumsi obat secara terus menerus juga memiliki efek yang tidak baik bagi tubuh. Selain dengan terapi farmakologi, terdapat juga referensi terapi yang dapat diberikan yaitu terapi rehabilitasi vestibular antara lain *Semount Manuver*, *Epley Manuver*, dan *Brandt Daroff Exercise* (Chusnul et al., 2018).

Metode latihan *Brandt Daroff* merupakan bentuk senam fisik vestibuler yang dapat dilakukan dan dijadikan alternative lain untuk mengatasi gangguan vestibular seperti vertigo. Terapi ini dilakukan untuk mengadaptasikan diri terhadap gangguan keseimbangan. Kelebihan lain dari terapi ini adalah, terapi ini dapat dilakukan sendiri dirumah, tidak seperti dua terapi lainnya yang hanya bisa dilakukan di Rumah Sakit dengan bantuan Dokter atau tenaga medis yang lain. Terapi ini dapat memaksimalkan kerja dari sistem sensori dan memperbaiki fungsi

alat keseimbangan tubuh dengan cara memberi efek meningkatkan darah ke otak (Herlina, A, Ibrahim, 2018).

Terapi ini dilakukan agar dapat mengadaptasikan diri terhadap gangguan keseimbangan agar dapat mengatasi gangguan vestibular seperti vertigo. Kelebihannya adalah terapi ini dapat dijadikan alternative untuk mempercepat penyembuhan, dan mengurangi serta mencegah terjadinya kekambuhan tanpa meminum obat (Chusnul et al., 2018).

Vertigo merupakan keluhan yang disebabkan oleh adanya gangguan pada organ keseimbangan, menurut penelitian para ahli, stimulasi musik dapat membantu menyeimbangkan organ keseimbangan yang terdapat pada telinga dan otak (Eka, 2009). Terapi musik tidak memerlukan kerja otak yang berat, sehingga terapi ini termasuk dalam salah satu terapi universal yang dapat diterima semua orang. Terapi musik juga dapat diberikan kepada penderita vertigo untuk membantu mengatasi rasa sakit dan tidak nyaman saat terjadi kekambuhan. Terapi musik sudah banyak digunakan di bidang kesehatan untuk memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan mental individu. Terapi musik diketahui memiliki efek positif pada banyak tindakan medis (Ciğerci et al., 2019).

Musik direkomendasikan dalam *Nursing Intervention Classification* (NIC) sebagai manajemen nyeri non farmakologi. Terapi musik merupakan terapi dalam bidang kesehatan yang menggunakan media musik untuk tujuan perbaikan atau peningkatan kesehatan emosional, kognisi, fisik, serta sosial bagi orang yang mendengarnya. Tujuan diberikan terapi musik juga diharapkan mampu meningkatkan kesembuhan pasien (Butcher, *et.al.*, 2018).

Salah satu jenis musik yang dapat dipilih dalam terapi ini adalah musik klasik. Wijayanti dalam Napitupulu & Sutriningsih (2019), mengatakan bahwa musik klasik dapat membuat pendengarnya menjadi bahagia dan tenang, serta dapat membangkitkan spirit pendengar. Hal ini dikarenakan musik klasik memiliki alunan irama yang lembut dan lamban. Mendengarkan musik ini juga dapat meningkatkan fungsi memori dan meningkatkan kemampuan berpikir.

Saat seseorang mengalami kekambuhan vertigo, gejala utama yang dirasakan adalah keadaan seperti berputar yang dapat menjadi salah satu penyebab tidak nyaman dalam melakukan terapi *brandt daroff*. Untuk mengatasi hal tersebut, terapi musik klasik dapat dijadikan salah satu intervensi untuk membantu individu mengalihkan perasaan tidak nyaman yang diakibatkan oleh perasaan berputar tersebut. Terapi musik klasik ini dapat dijadikan intervensi penunjang bersamaan dengan terapi fisik *brandt daroff* untuk mengurangi tingkat kekambuhan pada penderita vertigo. Hal ini dikarenakan, terapi musik klasik membantu penderita merasa lebih rileks serta mengalihkan rasa nyeri, sehingga dapat meningkatkan tingkat keberhasilan.

Salah satu peran perawat adalah sebagai edukator, dimana dalam hal ini dapat memberikan pengetahuan mengenai kesehatan, gejala vertigo, hingga tindakan yang perlu diambil untuk menambah perilaku hidup sehat pada pasien seperti mengajarkan dan menganjurkan melakukan modifikasi terapi fisik *brandt daroff* dan terapi musik klasik untuk menurunkan tingkat gejala vertigo.

Berdasarkan latar belakang diatas, banyaknya jumlah kejadian vertigo baik secara global, nasional dan yang terjadi di wilayah kerja Puskesmas Sukowono,

jarak tempuh ke fasilitas kesehatan yang lumayan jauh sehingga sedikit menyusahakan para penderita apabila mengalami kekambuhan gejala, serta penanganan vertigo yang belum pernah menerapkan terapi fisik dan terapi musik di wilayah tersebut. Maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Kombinasi Terapi Fisik *Brandt Daroff* Dan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Gejala Vertigo Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukowono”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh Pemberian Kombinasi Terapi Fisik *Brandt Daroff* Dan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Gejala Vertigo di Wilayah Kerja Puskesmas Sukowono?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis “Pengaruh Pemberian Kombinasi Terapi Fisik *Brandt Daroff* dan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Gejala Vertigo di Wilayah Kerja Puskesmas Sukowono”

### **1.3.1 Tujuan Khusus**

- 1) Menganalisis gejala vertigo sebelum dan sesudah diberikan modifikasi terapi fisik *brandt daroff* dan terapi musik klasik pada kelompok perlakuan.
- 2) Menganalisis gejala vertigo sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol.
- 3) Menganalisis pengaruh terapi *brandt daroff* dan terapi musik klasik terhadap penurunan gejala vertigo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai bagaimana cara menurunkan tingkat gejala vertigo menggunakan kombinasi terapi fisik *brandt daroff* dan terapi musik klasik, serta diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari dibangku perkuliahan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### 1) Bagi Peneliti

Kegiatan penelitian ini dijadikan sebagai pengalaman yang berharga dalam upaya meningkatkan kemampuan penulis dalam mengembangkan ilmu dan dapat memberikan gambaran mengenai cara menurunkan tingkat gejala vertigo dengan kombinasi terapi fisik *brandt daroff* dan terapi musik klasik.

#### 2) Bagi Masyarakat

Menambah wawasan tentang bagaimana cara menurunkan tingkat gejala vertigo dengan kombinasi terapi fisik *brandt daroff* dan terapi musik klasik.

#### 3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penelitian lanjutan untuk melanjutkan penelitian dalam menurunkan tingkat gejala vertigo dengan kombinasi terapi fisik *brandt daroff* dan terapi musik klasik.